



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Kecemasan dan Motivasi Belajar Bahasa Asing Mandarin pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Chinese Foreign Language Learning Anxiety and Motivation on Senior High School Students

Chandra Susanto*

Fakultas Psikologi, Universitas Jakarta Internasional, Indonesia

Disubmit: 14 September 2024; Diproses: 24 September 2024; Diaccept: 21 Oktober 2024; Dipublish: 02 November 2024

*Corresponding author: chandra.susanto@uniji.ac.id

Abstrak

Bahasa Mandarin saat ini telah menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, serta penting untuk dipelajari. Hal tersebut membuat beberapa sekolah khususnya sekolah swasta memasukkan Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib. Namun, Bahasa Mandarin menjadi bahasa yang paling sulit dipelajari di dunia, seperti tata cara penulisan dan juga pelafalannya yang berbeda dengan bahasa lainnya. Hal tersebut menyebabkan kecemasan belajar dalam belajar Bahasa Mandarin. Penelitian ini mengkaji hubungan antara motivasi dan kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin pada 450 siswa SMA yang ada di Bangka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil analisis ditemukan terdapat hubungan negatif signifikan antara motivasi dan kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin pada siswa SMA. Selain itu faktor gender, lama belajar Bahasa Mandarin, dan persepsi tentang guru menjadi hal yang mempengaruhi tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin.

Kata Kunci: Bahasa Mandarin; Kecemasan Belajar; Motivasi Belajar; Sekolah Menengah Atas.

Abstract

Chinese language has now become one of the most widely spoken languages in the world, as well as important to learn. This makes some schools, especially private schools, include Chinese language as a compulsory subject. However, the Chinese language is the most difficult language to learn in the world, as the way it is written and also pronounced is different from other languages. This causes learning anxiety in learning Mandarin. This study examines the relationship between learning motivation and Chinese learning anxiety among 450 high school students in Bangka. This study used a correlational quantitative method. Based on the results of the analysis, it was found that there is a significant negative relationship between learning motivation and Chinese learning anxiety in high school students. In addition, gender, duration of learning Mandarin, and perceptions of teachers are factors that influence the level of anxiety in learning Mandarin.

Keywords: Chinese Language; Learning Anxiety; Learning Motivation; Senior High School .

How to Cite: Susanto, C. (2024), Kecemasan dan Motivasi Belajar Bahasa Asing Mandarin pada Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 564-570.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Terdapat beragam bahasa yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Namun, terdapat beberapa bahasa yang paling digunakan oleh para penduduk di dunia. Berdasarkan data dari Pusat Layanan Bahasa di Florida, *Lingua Edu* terdapat 10 Bahasa yang paling banyak digunakan di dunia yaitu Bahasa Inggris (1,4 miliyar), Bahasa Mandarin (1,1 miliyar), Bahasa Hindi (602 Juta), Bahasa Spanyol (534 Juta), Bahasa Arab (372 Juta), Bahasa Prancis (300 Juta), Bahasa Bengali (265 Juta), Bahasa Rusia (258 Juta), Bahasa Portugis (223 Juta), dan Bahasa Indonesia (200 Juta) (Zulkifar, 2023). Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang paling banyak digunakan nomor 2 di dunia, namun bukan berarti Bahasa Mandarin menjadi bahasa yang mudah dipelajari.

USA Today melaporkan bahwa Mandarin adalah bahasa yang paling sulit dipelajari di dunia (Septiani, 2023). Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang berbasis karakter. Dalam aspek menulis, penulisan karakter Mandarin harus berdasarkan tata cara penulisan yang sesuai dengan urutan yang benar. Sedangkan dalam aspek membaca dan berbicara Bahasa Mandarin memiliki empat nada baca yang dimana meskipun memiliki tulisan yang sama, namun nada yang berbeda akan menyebabkan arti yang berbeda pula. Hal tersebut mengakibatkan Bahasa Mandarin menjadi Bahasa yang sulit untuk dipelajari terutama bagi pelajar bahasa kedua atau lebih dikenal dengan

istilah *foreign language learning* atau *second language learning*.

Kesulitan mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mengakibatkan para pelajar atau siswa merasa cemas saat mempelajarinya (Susanto & Idulfilastri, 2023). Perasaan cemas ketika mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa kedua atau asing dalam konstruk psikologi dikenal dengan istilah *foreign language learning anxiety*. *Foreign language learning anxiety* atau kecemasan belajar bahasa asing merupakan suatu perbedaan kompleksitas tentang pandangan terhadap diri, keyakinan, emosi, dan juga tingkah laku yang terkait dengan proses belajar suatu bahasa di kelas yang muncul dari keunikan proses pembelajaran bahasa (Horwitz, et al., 1986).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Mandarin berarti kecemasan belajar Bahasa Mandarin merupakan suatu perasaan cemas pada saat mempelajari Bahasa Mandarin di kelas. Kecemasan belajar Bahasa Mandarin tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar atau prestasi akademik Bahasa Mandarin. Tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin yang tinggi akan menyebabkan rendahnya hasil belajar pelajaran Bahasa Mandarin (Yan & Liang, 2022). Hal ini tentunya akan menjadi masalah pada siswa/i utamanya siswa Sekolah Menengah Atas yang mempunyai mata pelajaran Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib. Selain kecemasan belajar Bahasa Mandarin sebagai aspek yang turut mempengaruhi proses pembelajaran suatu bahasa yakni motivasi (Tsai & Chang, 2013). Faktor kecemasan dan motivasi menjadi dua faktor yang memberikan dorongan untuk memulai dalam proses

pembelajaran bahasa dan keduanya merupakan kekuatan pendorong untuk terus maju dan melanjutkan proses pembelajaran bahasa asing yang terkadang sulit dan membosankan (Kord, et al., 2022). Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi belajar bahasa asing merupakan suatu upaya yang ditambah suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bahasa serta sikap yang menguntungkan dalam pembelajaran bahasa asing (Gardner, 1985).

Seseorang yang mempunyai *level* motivasi belajar bahasa asing yang tinggi akan memiliki *level* kecemasan belajar bahasa asing yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian terkait. Penelitian pertama dilakukan oleh Wu, et al., (2022) menemukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara variable kecemasan dan dimensi-dimensi motivasi belajar bahasa asing yakni *Intrinsic Motivation-Knowledge* ($r = -0.222$; $p < 0.01$) dan *Intrinsic Motivation-Stimulation* ($r = -0.151$; $p < 0.01$) (Wu, et al., 2022). Hal ini dapat diartikan apabila seseorang memiliki *level* kecemasan dalam belajar bahasa asing yang tinggi maka *level* motivasi belajar bahasa asingnya akan semakin rendah. Begitu sebaliknya, apabila seseorang memiliki *level* kecemasan belajar yang rendah maka semakin tinggi pula motivasi belajar bahasa asingnya. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara motivasi dalam mempelajari Bahasa Inggris dan kecemasan dalam mempelajari Bahasa Inggris di kelas (Alqahtani, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya banyak meneliti mengenai kecemasan belajar dan motivasi belajar bahasa asing dalam konteks Bahasa Inggris, namun penelitian dalam kontes Bahasa Mandarin sangatlah minim. Bahasa Mandarin yang kini juga menjadi salah satu bahasa yang banyak digunakan dan sudah menjadi bahasa berskala internasional serta beberapa sekolah menjadikan Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib, membuat pentingnya untuk mengkaji hal tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai kaitan antara motivasi dan kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin pada Siswa SMA. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kaitan antara motivasi belajar Bahasa Mandarin dan kecemasan belajar Bahasa Mandarin. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif signifikan antara motivasi belajar Bahasa Mandarin dan kecemasan belajar Bahasa Mandarin pada siswa SMA.

METODE

Karakteristik subjek yang terlibat dalam proses penelitian ini yakni: 1) Siswa/i SMA; 2) Mempelajari Bahasa Mandarin; 3) Laki-laki dan Perempuan. Selain itu, penelitian ini tidak membatasi agama, budaya, suku, maupun etnis tertentu.

Penelitian ini melibatkan 450 siswa/i SMA yang mempelajari Bahasa Mandarin di Bangka. Adapun teknik sampling yang digunakan yakni *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan menyebarluaskan kuesioner kepada siswa berdasarkan arahan dari guru/ kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini

adalah korelasional. Peneliti akan melakukan pengujian hubungan motivasi dan kecemasan belajar Bahasa Mandarin. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Bangka.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Chinese Foreign Language Learning Anxiety Scale* (CFLAS) dan *Foreign Language Learning Motivation Scale*. Alat ukur CFLAS merupakan alat ukur kecemasan belajar Bahasa Mandarin yang dirancang oleh Luo (2012). Alat ukur ini terdiri dari 16 butir dengan pilihan menggunakan 5 skala likert yang terdiri dari 12 butir positif dan 4 butir negatif. Variabel kecemasan belajar Bahasa Mandarin terdiri dari 4 dimensi yakni *Speaking Anxiety*, *Listening Anxiety*, *Reading Anxiety*, dan *Writing Anxiety*. Koefisien *internal consistency reliability* dialat ukur ini sebesar .774. Contoh butir yang terdapat dalam alat ukur ini adalah, butir pernyataan positif: *saya merasa malu ketika harus menjawab pertanyaan secara sukarela di kelas Bahasa Mandarin*. Contoh butir pernyataan negatif: *Saya merasa percaya diri ketika berbicara menggunakan Bahasa Mandarin di dalam kelas Bahasa Mandarin*.

Sedangkan dalam mengukur variabel motivasi belajar Bahasa Mandarin peneliti menggunakan *Foreign Language Learning Motivation Scale* yang dirancang oleh Tsai dan Chang (2013). Alat ukur ini terdiri 16 butir dengan pilihan jawaban menggunakan 5 skala likert. Variabel motivasi belajar Bahasa Mandarin terdiri dari 4 dimensi yakni *integrative orientation*, *instrumental orientation*, *resultative orientation*, dan *intrinsic orientation*. Koefisien *internal consistency reliability* dialat ukur ini sebesar .721.

Contoh butir yang terdapat dalam alat ukur ini adalah *Bahasa Mandarin akan membantu saya jika saya harus berpergian ke luar negeri yang bahasa pengantarnya adalah Bahasa Mandarin*.

Peneliti memulai dengan menentukan topik penelitian, kemudian mencari alat ukur dan melakukan *expert judgment*. Peneliti kemudian mengumpulkan data dengan membagikan kuesioner melalui *Google Form*. Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan analisis data.

Dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan *software* pengolahan data yakni *SPSS Statistic 22 for windows*. Peneliti melakukan analisis data utama yakni uji korelasi menggunakan *pearson correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan untuk belajar Mandarin dan keinginan untuk belajar Mandarin memiliki hubungan negatif yang signifikan, menurut hasil analisis data utama menggunakan korelasi Spearman. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan nilai $r = -.540$ dan $p = .000 < .05$. Hasil uji menunjukkan bahwa skor kecemasan belajar Mandarin sebanding dengan skor motivasi belajar Mandarin. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor kecemasan belajar Bahasa Mandarin maka semakin tinggi skor motivasi belajar Bahasa Mandarin. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	r	Sig (p)	Keterangan
Kecemasan	-.540	0.00	Sangat Signifikan
Belajar			
Motivasi Belajar			

Analisis uji beda antara kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin dengan jenis kelamin menggunakan teknik

Kruskal-Wallis Test untuk variabel kecemasan belajar Bahasa Mandarin dengan nilai *Chi-Square* = 20.376; $p = .000 < .05$ dengan nilai *mean* laki-laki = 165.24 dan nilai *mean* perempuan = 215.21. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Tingkat kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin antara subjek laki-laki dan juga subjek perempuan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Beda Kecemasan ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	mean	Chi- Square	Sig (p)
Laki-laki	165.24	20.376	0.00
Perempuan	215.21		

Dalam melakukan uji beda variabel kecemasan belajar Bahasa Mandarin dilihat dari lama belajar Bahasa Mandarin ini menggunakan teknik *One Way Anova* dan diperoleh nilai sebesar $F=11.275$, $p = .000 < 0.01$, *mean* lama belajar Bahasa Mandarin 1-6 bulan sebesar 3.75, 6 bulan - 12 bulan sebesar 3.58, *mean* lebih dari 1 tahun sebesar 3.42. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kecemasan belajar bahasa mandarin ditinjau dari lama belajar Bahasa Mandarin. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Beda Kecemasan ditinjau dari Lama Belajar

Lama Belajar	Mean	F	Sig (p)
1-6 Bulan	3.75	11.275	0.00
6-12 Bulan	3.58		
>1 Tahun	3.42		

Peneliti juga melakukan uji beda variabel kecemasan belajar Bahasa Mandarin ditinjau dari pengalaman belajar Bahasa Mandarin. Dalam melakukan uji beda ini peneliti menggunakan teknik *One Way Anova* dan diperoleh nilai sebesar $F=36.421$, $p = .000 < 0.01$, *mean* pengalaman belajar bersama Guru Bahasa Mandarin membosankan sebesar 3.72 dan *mean* pengalaman belajar bersama Guru

Bahasa Mandarin menyenangkan sebesar 3.24. Hal tersebut menunjukkan bahwa terhadap perbedaan signifikan pada variabel kecemasan belajar Bahasa Mandarin ditinjau dari pengalaman belajar Bahasa Mandarin bersama guru di kelas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Beda Kecemasan ditinjau dari Pengalaman Belajar

Pengalaman Belajar	Mean	F	Sig (p)
Membosankan	3.72	36.421	0.00
Menyenangkan	3.24		

Peneliti juga melihat tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin subjek yang dikategorikan yakni tinggi, sedang dan rendah. Subjek dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 105 orang (23%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 148 orang (33%), dan tingkat kecemasan tinggi sebesar 197 (44%) orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Rendah	105	23%
Sedang	148	33%
Tinggi	197	44%

Hipotesis diterima karena hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keinginan untuk mempelajari Bahasa Mandarin dan kecemasan dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keinginan untuk belajar Bahasa Mandarin dan kecemasan untuk belajar Bahasa Mandarin (Wu et al., 2022). Seseorang mengalami kecemasan yang tinggi karena tidak memiliki motivasi untuk belajar Mandarin. Kurangnya dorongan dalam proses pembelajaran dalam konteks ini

adalah pembelajaran Bahasa Mandarin menyebabkan munculnya perasaan cemas (Horwitz, et al., 1986).

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dalam mencapai suatu tujuan (Sari, 2018). Dalam hal ini motivasi belajar Bahasa Mandarin merupakan dorongan dari dalam diri seorang pelajar untuk mengarahkan dirinya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Penelitian juga menemukan terdapat perbedaan tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin ditinjau dari jenis kelamin. Pada penelitian ini, perempuan memiliki tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (*mean* laki-laki= 65.24 & *mean* perempuan= 215.21; $p < 0.00$). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan antar laki-laki dan perempuan dalam tingkat kecemasan belajar bahasa asing. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan seluruh dimensi kecemasan belajar bahasa asing yakni *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*, dimana perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Fatima, 2020). Gender merupakan suatu faktor penting yang turut memengaruhi tingkat kecemasan belajar bahasa asing (Yih, et al., 2018).

Siswa laki-laki cenderung lebih memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dikarenakan lebih cepat beradaptasi dalam proses pembelajaran bahasa asing dibandingkan siswa perempuan (Wong, 2009). Selain itu, jika ditinjau berdasarkan pendekatan neuropsikologi, laki-laki dan perempuan

memiliki perbedaan dalam pemrosesan perasaan karena laki-laki dan perempuan memiliki pola lateralisasi yang berbeda dimana laki-laki lebih dominan pada otak kiri dibandingkan perempuan (Kolb & Whishaw, 2015)

Penelitian ini juga menemukan bahwa lama belajar Bahasa Mandarin akan memengaruhi tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin. Siswa yang telah mempelajari Bahasa Mandarin lebih dari 1 tahun memiliki tingkat kecemasan belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa yang baru mempelajari Bahasa Mandarin. Siswa yang lebih lama mempelajari Bahasa Mandarin tentunya lebih banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman dibandingkan siswa yang baru mempelajari Bahasa Mandarin, sehingga hal tersebut membuat para siswa yang lebih lama belajar akan lebih percaya diri dan mampu beradaptasi sehingga kecemasannya cenderung lebih rendah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan peran guru terhadap tingkat kecemasan belajar siswa, dimana siswa yang mempersepsikan pengajaran guru yang menyenangkan memiliki tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin yang rendah dibandingkan siswa yang mempersepsikan pengajaran guru Bahasa Mandarin yang membosankan atau tidak menyenangkan.

Persepsi siswa tentang pengajaran guru di kelas memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran bahasa (Hasan 2013). Persepsi siswa tentang gaya komunikasi, dukungan guru terhadap siswa, dan pemberian umpan balik berhubungan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

akan menunjukkan hasil pembelajaran bahasa yang positif, serta mereduksi tingkat kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa hipotesis peneliti adalah bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara keinginan siswa untuk belajar Mandarin dan kecemasan mereka untuk belajar Mandarin pada siswa SMA. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kecemasan belajar Mandarin pada subjek penelitian ini sangat tinggi. Selain itu, siswa perempuan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian ini juga menemukan siswa yang memiliki waktu belajar Bahasa Mandarin lebih dari 1 tahun cenderung lebih rendah dibandingkan siswa yang baru mempelajari Bahasa Mandarin. Kemudian peran guru menjadi hal yang penting mempengaruhi motivasi belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan belajar Bahasa Mandarin siswa di kelas. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti perlu mengkaji variabel lainnya yang turut memengaruhi tingkat kecemasan belajar siswa seperti *academic self-esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, A. F. (2018). English Language Learning Motivation and English Language Learning Anxiety in Saudi Military Cadets: A Structural Equation Modelling Approach. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 9.
- Gardner, R. C. (1985). *Social Psychology and Second Language Learning*. London: Edward Arnold.
- Hasan, D. C. (2013). An Exploration of Interrelationships among Students' Foreign Language Anxiety, Their Perception on Teachers' Classroom Behaviour and Students' Achievement in Learning English as a Foreign Language. *Australian Association for Research in Education*.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern language journal*, 70(2), 125-132.
- Kolb, B., & Whishaw, I. Q. (2015). *Fundamentals of Human Neuropsychology*. Macmillan.
- Kord, M. A., Hosseinpur, Z., & Hosseinpur, M. Influence of Anxiety and Motivation in Language Learning. (2022). *European Journal of Educational and Development Psychology*, 10(1), 30-38.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41-52.
- Septiani, Z. (2023). *Tenyata Ini Bahasa Tersulit Di Dunia, Kamu Tertarik Untuk Mempelajari*. Detik.com.<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6760303/ternyata-ini-bahasa-tersulit-di-dunia-kamu-tertarik-untuk-mempelajari>
- Susanto, C & Idulfilastri, R. M. (2023). *Motivasi dan Kecemasan Belajar Bahasa Mandarin*. Amerta Media.
- Tsai, C. C., & Chang, I. C. (2013). The Study On Motivation and Anxiety of English Learning of Students at A Taiwan Technical University. *International Journal of English Language Teaching*, 1(1), 24-41.
- Wong, M. S. L. (2009). Language anxiety and motivation to learn English: A glimpse into the Form 4 classroom. Paper Presented at UPALS International Conference on Languages, Pulau Pinang, Malaysia.
- Wu, X., Yang, H., Liu, J., & Liu, Z. (2022). English Use Anxiety, Motivation, Self-Efficacy, And Their Predictive Effects On Chinese Top University Students' English Achievements. *Frontiers in Psychology*, 13, 953600.
- Yan, J. X., & Liang, J. (2022). Foreign Language Anxiety and Dependency Distance in English-Chinese Interpretation Classrooms. *Frontiers in Psychology*, 13, 952664.
- Yih, Y. J., Chin, V., & Ling, T. H. (2018). The Role of Gender in English Language Learning Anxiety Among Tertiary Students. *E-Academia Journal*, 6(2).
- Zulfikar, F. (2023). *10 bahasa ini paling banyak digunakan di dunia, Indonesia nomor berapa?*. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6765234/10-bahasa-ini-paling-banyak-digunakan-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>